

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PELAJAR DI KOTA BUKITTINGGI

Rizqi Hidayatullah

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: loco_rizqi31@yahoo.com

ABSTRACT: Peer relationship between public prejudice against veiled muslim women with social distance. *This study aim to determine the relationship between peer conformity with sexual behavior of students in the Bukittinggicity. This study use quantitative method and subject retrieval using purposive sampling technique. Number of subjek in this study is 50 people. The data processed using statistical techniques product moment correlation. Based on the analysis of data obtained value of $r_{xy} = 0.607$ $p = 0.000$ ($P < 0.01$) indicates that hypothesis in this study is accepted.*

Keywords: *peer conformity, sexual behavior.*

ABSTRAK: Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar di kota bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pelajar di kota bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 50 orang. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0.607$ $p = 0.000$ ($P < 0,01$) yang menandakan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, perilaku seksual.

PENDAHULUAN

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, baik perubahan fisik maupun perubahan kognitif. Perubahan fisik dan kognitif tersebut akan berdampak pula pada perkembangan psikososial mereka. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya

merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Bagi mereka, dikucilkan dari kelompok merupakan hal yang dapat memunculkan stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 1996: 219).

Kelompok ada dimana-mana. Kita semua tentunya telah berpartisipasi di

dalamnya, dan hal ini juga terjadi pada remaja. Mereka secara sadar maupun tidak sadar telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktifitas dalam kelompok, seperti kelompok belajar, kelompok olah raga, ataupun kelompok remaja di daerah tempat tinggal masing-masing. Ini hanya sebagian kecil dari kelompok yang ada dalam kehidupan sehari-hari remaja. Delamater dan Myers (2011: 277) menegaskan bahwa kelompok merupakan suatu hal yang penting, karena kelompok dapat memberikan dukungan sosial dan dapat membantu meningkatkan kinerja. Tanpa adanya kelompok sebagian besar individu akan merasakan kehilangan. Hal ini membuat para remaja semakin kuat untuk membentuk atau bergabung pada suatu kelompok. Dengan bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, maka remaja tersebut sangat mungkin untuk meniru ataupun melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompoknya. Hal ini dinamakan dengan konformitas.

Konformitas sangat erat kaitannya dengan norma yang ada pada suatu kelompok. Hechter & Opp menyatakan bahwa norma adalah sebuah peraturan atau standarisasi yang spesifik mengenai bagaimana anggota kelompok berperilaku dalam suatu keadaan (Delamater dan Myers, 2011: 287). Peraturan tersebut tidak selalu dalam bentuk tertulis. Pada kelompok remaja, jarang sekali terdapat aturan tertulis

yang mewajibkan anggota kelompoknya untuk melakukan suatu hal. Norma tersebut ada, namun bentuknya tidak tertulis dan telah ditaati oleh semua anggota kelompok.

Dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin gencarnya kebudayaan barat masuk ke Indonesia, maka pola hidup dan gaya hidup remaja semakin berubah. Mereka tidak lagi mengindahkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka sudah tidak segan lagi untuk berciuman di depan umum, dan yang lebih memperhatikan lagi mereka sudah tidak menganggap lagi seks itu tabu. Para remaja sudah mulai berani menjelajahi apa itu seks dengan cara mereka sendiri, dan mereka sudah mulai berani untuk melakukannya, karena mereka takut dikucilkan dalam pergaulan apabila mereka belum pernah melakukan hubungan seksual. Dalam sebuah penelitian mengenai perilaku seksual generasi muda di salah satu kota di Indonesia baru-baru ini menyingkap beberapa hal yang mengejutkan. Perilaku seksual remaja SMK di kota Baturaja pada tahun 2010, diperoleh hasil 26% dari responden berperilaku seksual dengan risiko tinggi dan 74% responden berperilaku seksual dengan risiko rendah. dalam penelitian ini perilaku seksual remaja dikategorikan risiko rendah bila remaja pernah berduan, memeluk atau berciuman selama pacaran, sedangkan perilaku seksual remaja dikategorikan berisiko tinggi bila

remaja selama berpacaran telah melibatkan alat kelamin baik berupa melakukan perabaan bagian sensitif pasangan, saling menempelkan alat kelamin atau melakukan hubungan seks selama pacaran (Sari dan Taviv, 2010).

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktifitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktifitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat. Sebab, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya di tanggung oleh remaja itu sendiri, melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat (Desmita, 2008: 224).

Maraknya peningkatan perilaku seksual di kota-kota besar Indonesia juga terjadi di kota bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa masih banyak juga remaja di kota Bukittinggi yang berpacaran dan menjurus kearah perilaku seksual pranikah. Pada tanggal 23 maret 2013, penulis mewawancarai seorang warga bernama I yang berprofesi sebagai penjual makanan ringan di objek wisata kebun binatang kota Bukittinggi. Dalam wawancara tersebut I

menyebutkan bahwa sering para remaja berpasangan datang ke objek wisata kebun binatang ini dan terkadang sering dengan sengaja memilih tempat duduk yang sedikit sepi.

Peneliti melakukan observasi di beberapa lokasi yang sering digunakan sebagai tempat bagi para remaja untuk berdua-duaan. Salah satunya di daerah belakang balok kota Bukittinggi, disana sering terlihat remaja dengan seragam SMA sedang duduk berduaan saling berdekatan sambil berpegangan tangan. Selain itu, di jalan raya depan lapangan Wirabraja Bukittinggi, peneliti juga sering melihat remaja berseragam sekolah sedang berdua-duaan di atas motor sambil berpegangan tangan. Kadang sepulang dari sekolah tak jarang ada remaja yang berani menggandeng pasangannya sambil menunggu angkot. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat adanya perilaku seksual di kalangan remaja kota Bukittinggi.

Lingkungan yang negatif akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Prada (2008), ia menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat konformitas terhadap seks pranikah pada remaja pria dan wanita. Dalam penelitian tersebut hanya membuktikan bahwa remaja pria dan wanita memiliki perbedaan dalam konformitasnya terhadap perilaku seksual.

Selanjutnya pada tahun 2009 penelitian yang dilakukan oleh Lailiya juga menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual remaja. Dua orang subjek menunjukkan bentuk konformitas *compliance* (menurut) dan tiga orang lainnya menunjukkan bentuk konformitas *acceptance* (penerimaan). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fonge (2011) terhadap 40 subjek yang berumur 18-22 tahun ditemukan hubungan yang signifikan dimana konformitas terhadap teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksualnya, semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku seksual dari remaja.

Penulis sangat tertarik dengan isu mengenai seks pranikah pada remaja ini. Dalam berita yang dimuat di Harian Pagi Padang Ekspres (2013), Satpol PP melakukan razia di beberapa kawasan rawan penyakit masyarakat (Pekat) dan mesum di kota Bukittinggi pada malam pergantian tahun baru. Mereka berhasil menangkap 23 orang, yang mana 20 di antaranya adalah wanita berusia muda yaitu berumur 16-22 tahun. Ini mengindikasikan bahwa perilaku remaja di kota Bukittinggi sudah mulai menjurus kearah perilaku seksual pranikah.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada sekelompok remaja yang sedang berkumpul-kumpul di daerah belakang balok kota Bukittinggi pada tanggal 16 maret 2012. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan

bahwa ada remaja yang berpacaran karena tidak mau kalah saingan dengan temannya. Menurut pengakuan A, salah seorang anggota kelompok tersebut. Ia mengaku bahwa awalnya dulu ia pacaran karena temannya sering bercerita mengenai pacarnya, kemudian temannya juga mendorong A untuk mencari pacar. Temannya juga sering bercerita mengenai kegiatan yang biasa dilakukan selama berpacaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil sebuah kesimpulan sementara bahwa konformitas memegang peranan penting dalam perilaku seksual pada remaja. Dan untuk itu peneliti ingin melakukan penyelidikan lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan konformitas dengan perilaku seksual pada pelajar di kota Bukittinggi”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lainnya (Yusuf; 2005: 84).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pelajar SMA di kota Bukittinggi, yaitu mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang diataranya adalah: 1) Pelajar SMA yang berada di kota Bukittinggi; 2) Pernah atau sedang berpacaran. Hal ini didasarkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta (Hurlock, 1980); 3) Memiliki kelompok yang semua anggotanya pernah atau sedang berpacaran.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku seksual.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik dalam penelitian diperoleh melalui skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku seksual Dimana mean empirik konformitas lebih besar daripada mean hipotetiknya ($\mu_e = 101,30 > \mu_h = 81$). Pada variabel perilaku seksual mean empiriknya juga lebih besar dari pada mean hipotetiknya ($\mu_e = 133,90 > \mu_h = 125$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual subjek dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada populasi pada umumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh secara umum skala konformitas teman sebaya memiliki tingkat konformitas yang

sedang sebanyak 12 orang (24 %) dan yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi sebanyak 38 orang (76 %). sedangkan memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang sebanyak 48 orang (94 %) dan yang memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi sebanyak 2 orang (4 %).

Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.607$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) menandakan hipotesis diterima. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh pelajar maka akan semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman Brown*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual pada pelajar di kota Bukittinggi dengan koefisien korelasi (r) 0.607 antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal itu juga terlihat dari nilai rata-rata yang

didapat dari konformitas teman sebaya yaitu 101.30. Nilai rata-rata konformitas teman sebaya subjek lebih tinggi daripada rata-rata hipotetiknya ($\mu_h = 81$). Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya subjek berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada rata-rata populasi. Begitupula dengan nilai rata-rata yang didapat pada perilaku seksual yaitu 133.90. Nilai rata-rata perilaku seksual subjek juga lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetiknya ($\mu_h = 125$). Meskipun secara umum perilaku seksual subjek berada pada kategori sedang (98%), namun berdasarkan nilai rata-rata perilaku seksual diperoleh gambaran bahwa perilaku seksual subjek berada pada taraf yang lebih tinggi daripada rata-rata populasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat digambarkan konformitas teman sebaya pada remaja di bukittinggi berada pada kategori sedang (24%) hingga tinggi (76%).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya konformitas subjek adalah karena adanya kohesivitas. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kita mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, maka tekanan untuk melakukan konformitas akan bertambah besar. Salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal.

Remaja di Bukittinggi juga mengalami hal yang sama, dimana mereka mendapatkan tekanan karena adanya ketertarikannya terhadap kelompok teman sebayanya dimana ia biasa bergaul di kegiatan sehari-harinya. Tekanan yang disebabkan oleh ketertarikan ini dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung dalam diri remaja. Hal ini senada dengan pernyataan Santrock (1996) dimana konformitas itu dapat terjadi karena adanya desakan, baik desakan itu secara nyata ataupun hanya bayangan saja.

Data dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat ketaatan yang tinggi, yaitu sebanyak 46 (92%) subjek berada pada kategori tinggi. Ketaatan ini merupakan salah satu aspek dari konformitas. Sears, dkk (1985) mengatakan bahwa ketaatan adalah suatu tuntutan atau tekanan dari kelompok terhadap individu yang membuat individu tersebut rela melakukan suatu tindakan walaupun ia sendiri tidak menginginkannya.

Dari hasil pengolahan data penelitian pada aspek kekompakan ditemukan tingkat kekompakan subjek sebanyak 26 orang (52%) berada pada kategori sedang dan 23 orang (46%) berada pada kategori tinggi. Hanya satu orang saja yang kekompakannya di taraf rendah. Sears, dkk (1985) mengemukakan bahwa kekompakan itu ditandai oleh adanya keeratan hubungan

antara individu dan kelompoknya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki keeratan hubungan berkisar dari sedang hingga tinggi. Keeratan hubungan ini menunjang bagi subjek untuk menjadikan kelompoknya sebagai sumber informasi dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan. Remaja yang memiliki kekompakan tinggi terhadap kelompoknya sering menggunakan kelompoknya sebagai sumber informasi, misalnya seorang remaja yang sehari-harinya selalu bersama dengan teman-temannya bertanya apakah berpelukan didepan umum itu merupakan suatu hal yang benar. Kemudian teman-temannya menjawab bahwa perilaku tersebut adalah benar, maka remaja ini akan meyakini bahwa berpelukan didepan umum adalah suatu hal yang benar dan dapat diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baron, Vandello, dan Brunzman (Baron dan Byrne, 2005:63) menunjukkan bahwa bahwa ketika keinginan seseorang untuk merasa benar adalah tinggi, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan konformitas pada orang lain ketika ia merasa tidak pasti dengan jawaban yang benar.

Pada aspek kesepakatan, data menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang hingga tinggi. sedang sebanyak 19 orang (38%) dan tinggi sebanyak 30 orang (60%).

Sears, dkk. Menyatakan bahwa individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Tingkat kesepakatan pada subjek penelitian ini menunjukkan bahwa subjek tidak ingin menjadi berbeda dengan kesepakatan kelompoknya, sehingga ia akan berusaha untuk menyesuaikan pendapatnya agar dapat sejalan dengan pendapat kelompoknya. Kemudian karena sebagian besar anggota dalam kelompoknya telah bertingkah laku sesuai pendapat kelompok, maka subjek merasa bahwa tindakannya itu dapat dibenarkan meski sebenarnya ia memiliki pendapat yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang perilaku seksual remaja di kota Bukittinggi. Data mengenai perilaku seksual subjek menunjukkan bahwa secara umum perilaku seksual subjek berada pada taraf sedang hingga tinggi, sedang sebanyak 48 orang (96%) dan tinggi sebanyak 2 orang (4%). Dalam penelitian ini, remaja yang termasuk dalam kategori perilaku seksual sedang adalah remaja yang sering berpegangan tangan, sering berpelukan, sering berciuman, kadang-kadang meraba dada (payudara), dan kadang-kadang meraba alat kelamin. Selanjutnya remaja yang termasuk dalam kategori perilaku seksual rendah adalah remaja yang tidak pernah atau hanya sekali melakukan perilaku seksual sedang yang

telah di jabarkan diatas, sedangkan remaja yang dimasukkan kedalam kategori perilaku seksual tinggi adalah remaja yang telah melakukan perilaku seksual sedang ditambah dengan pernah sekali atau dua kali bersenggama.

Desmita (2008) mengatakan bahwa meningkatnya minat remaja terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal, menyebabkan dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Dorongan tersebut akhirnya menimbulkan ketegangan fisik dan psikis pada diri remaja. Untuk melepaskan diri dari ketegangan tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dengan melakukan berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di kota Bukittinggi. Setelah melakukan uji hipotesis dengan metode analisis korelasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual remaja di kota

Bukittinggi dengan dengan $r = 0.607$ ($p < 0.01$).

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual remaja di kota Bukittinggi yaitu 0.607 tergolong cukup tinggi dan dapat dinterpertasikan bahwa semakin konformitas teman sebaya maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku seksual remaja di kota Bukittinggi begitupun sebaliknya. Sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikan 99% dengan hubungan yang positif.

Lingkungan yang negatif akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009), dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, subjek Z dan K memiliki riwayat hidup sebagai Gay yang berbeda. Subjek Z memiliki riwayat kehidupan sebagai Gay karena adanya trauma masa lalu umur 10 tahun mendapatkan pengalaman seksual pertama kali bersama seorang laki-laki.

Subjek K memiliki riwayat kehidupan sebagai Gay ketika duduk di semester dua bangku perkuliahan, K mendapatkan contoh modeling sebagai Gay dan mendapatkan pengalaman seksual sebagai gay dari junior dibangku kuliah.

Pengalaman sosial subjek dengan sesama Gay, Z memilih menutup dirinya dengan orang lain yang Gay. Sehingga yang mengetahui dirinya Gay hanyalah kakak kandung dan BF nya. Sedangkan K memilih mengikuti komunitas Gay sehingga banyak mengenal orang-orang lain yang juga Gay, tetapi K tidak sepenuhnya mengikuti acara dikomunitas tersebut karena kesibukan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah : Diharapkan kepada subjek untuk dapat lebih memahami ajaran agama Islam

dan semoga subjek dapat kembali kejalan yang telah diridhoi oleh Allah SWT bahwa setiap makhluk hidup diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan. Kepada orang terdekat subjek agar dapat membimbing dan memberikan penjelesan mengenai agama kepada subjek agar subjek dapat memahami ajaran agama sepenuhnya. Kepada masyarakat diharapkan tidak memberikan label negatif kepada kaum Gay ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data lainnya sehingga dapat lebih memahami dan dapat mengumpulkan data mengenai Religiusitas Gay yang lebih mendalam lagi agar data yang diperoleh lebih akurat. Penelitian mengenai Religiusitas dalam berbagai tema nampaknya menarik untuk dilakukan kembali, terutama mengenai kehidupan beragama Gay dalam fenomena lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R. A., Byrne, D.(2005). *Psikologi sosial*. Ed. 10. Jakarta: Erlangga.
- Delamater, J.D. & Myers, D.J.(2011). *Social psychology*. Wadsworth: Engange learning.
- Desmita. 2008. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fonge, R. L.(2011). Perilaku seksual pada remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya. Thesis. Unika Soegijapranata.

- Hurlock,E.B.(1980).*Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Prada Y.T.(2008). Perbedaan tingkat konformitas terhadap seks pranikah antara pria dan wanita. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W.(1996). *Adolescence*. 11th edition. New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W.(1996). *Remaja*. Alih bahasa: Widyasinta, B. Jilid 2 edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

- Sari, D.K., Taviv, Y.(2010). Komunikasi orang tua dan perilaku seksual remaja sekolah menengah kejuruan di kota Baturaja. *Jurnal pembangunan manusia* Vol. 4,No. 11.
- Sears, D. O; Freedman, J. L; Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial*. Edisi kelima. Terjemahan oleh Michael Adryanto. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A. M.(2005). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.